

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muatan lokal sebagai seperangkat materi pendidikan dan pengajaran dipandang sebagai materi sampingan, karena dianggap kurang penting atau setidaknya kurang mendapat perhatian. Kecenderungan seperti ini disebabkan muatan lokal tidak menentukan kelulusan siswa, karena tidak termasuk mata pelajaran yang disyaratkan untuk kelulusan. Masalah lain dalam kurikulum muatan lokal adalah tentang isi kurikulum yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Isi kurikulum seharusnya merujuk pada rumusan dan tujuan atau sesuai dengan visi dan misi pendidikan.

Landasan hukum kurikulum muatan lokal adalah UUD 1945, Pancasila, TAP MPR Nomor 11/1998 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam UUSPN Pasal 4 dan PP. 28/1990 pasal 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Landasan hukum lain tentang kurikulum muatan lokal adalah Keputusan Mendikbud Nomor 0412 Tahun 1987, Menengah No.173/C Kep/M/1987 tanggal 7 Oktober 1987 tentang pelaksanaan penerapan kurikulum muatan lokal.¹

¹ Andi Murniati, *Pengembangan Kurikulum* (Pekanbaru: Al-Mujthadah Press, 2010), hlm. 169-167.

Pada umumnya, sekolah memberlakukan muatan lokal dengan standar evaluasi yang tidak terukur, sehingga evaluasi yang dilakukan tanpa standarisasi yang jelas. Evaluasi sebagai komponen penting kurikulum juga sering tidak dirumuskan dengan jelas, meskipun tidak semua aspek penilaian itu diukur dengan angka.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler berupa mata pelajaran untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas potensi daerah, yang dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang sesuai dengan substansi satuan pendidikan. Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.² Kurikulum muatan lokal hendaknya dipandang sebagai suatu pembentukan karakter anak didik.

Dalam upaya penerapan kurikulum muatan lokal pendidikan dasar di Provinsi Riau, pihak Dinas Pendidikan Provinsi Riau telah mengambil beberapa langkah kebijakan, antara lain tentang pelaksanaan Penerapan Program Muatan Lokal Kurikulum Pendidikan Dasar dengan nomor 24 KPTS/KEP/P/1994, tanggal 18 Maret 1994. Dengan keputusan ini diharapkan semua sekolah di Provinsi Riau sudah melaksanakannya, dan salah satu mata pelajaran muatan lokal adalah pengajaran Arab Melayu.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 273.

Dimasukkannya Arab Melayu sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal adalah sebagai upaya dari pemerintah untuk melestarikan tulisan Arab Melayu. Hal ini juga merupakan upaya untuk mencapai visi Riau 2020 yang ingin mewujudkan Riau sebagai pusat budaya Melayu pada tahun 2020. Tulisan Arab Melayu merupakan warisan intelektual dari masyarakat Melayu masa lalu yang patut dibanggakan. Tulisan Arab Melayu pada masa lalu menjadi media untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan dan juga dijadikan sebagai tulisan resmi yang digunakan di kerajaan-kerajaan Melayu.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kurikulum muatan lokal, khususnya mata pelajaran Arab Melayu merupakan hal yang penting sebagai upaya mewariskan nilai-nilai budaya yang ada pada suatu daerah. Akan tetapi, nyatanya apa yang diharapkan dari pembelajaran Arab Melayu tersebut masih jauh dari harapan. Berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa mata pelajaran Arab Melayu tidak memberikan pengaruh yang nyata bagi siswa dalam penerapannya di masyarakat. Mata pelajaran Arab Melayu hanyalah sebuah mata pelajaran tanpa aplikasi/penerapannya di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, muatan lokal pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai yang terdapat pada suatu masyarakat atau daerah. Mata pelajaran dalam muatan lokal diharapkan dapat membentuk karakter atau kepribadian berdasarkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang terdapat pada masyarakat tersebut, sehingga generasi muda tidak kehilangan identitas. Pembentukan karakter generasi muda pada suatu masyarakat yang berbasis

kepada kearifan lokal merupakan suatu hal yang penting dalam upaya mengfilterisasi berbagai jbaran yang datang dari budaya asing.

Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Gunung Toar. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan masyarakat awam maupun masyarakat yang berpendidikan, maka dapat dikatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu beragam. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

- 1) Adanya anggapan dari sebagian masyarakat bahwa belajar Arab Melayu manfaatnya tidak dirasakan di tengah masyarakat.
- 2) Kurangnya perhatian masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu.
- 3) Mata pelajaran Arab Melayu hanya bersifat pembentukan aspek kognitif saja.
- 4) Adanya anggapan bahwa mata pelajaran Arab Melayu kurang sesuai dengan potensi daerah.

Dengan memperhatikan gejala atau permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan serangkaian penelitian dengan judul: **“Persepsi Masyarakat terhadap Mata Pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi”**.

B. Permasalahan

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lapangan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dipecahkan terkait dengan Persepsi Masyarakat Tentang Mata Pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?
- b. Bagaimana penilaian masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?
- c. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap Kurikulum Muatan Lokal Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?
- d. Bagaimana perhatian dan pengetahuan masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?
- e. Bagaimana peran masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?
- f. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?

2. Pembatasan Masalah

Untuk lebih terarah dalam penelitian ini dan disebabkan keterbatasan peneliti, baik dari segi waktu dan biaya, maka fokus penelitian³ ini difokuskan pada persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada hakekatnya merupakan rumusan pertanyaan yang jawabannya akan dicari melalui penelitian. Dari pembatasan masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar.

³ Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum (Lihat: Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2007), hlm. 32.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran Arab Melayu di Kecamatan Gunung Toar.

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait di dalamnya, terutama bagi pihak-pihak berikut ini:

1. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan saran dalam kajian tentang teori pendidikan, yaitu pengembangan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan ciri khas dan potensi daerah di Kecamatan Gunung Toar khususnya, dan Kabupaten Kuantan Singingi umumnya.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan mengenai tanggapan, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran Arab Melayu dan dampaknya pada peningkatan mutu siswa di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi.

3. Bagi Pemerintah

Agar pemerintah lebih peduli terhadap kurikulum muatan lokal, khususnya mata pelajaran Arab Melayu serta dapat memikirkan lebih lanjut terobosan untuk mengembangkan kurikulum muatan. Di samping itu, diharapkan

pemerintah dapat membuat kebijakan lebih lanjut bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran Arab Melayu.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini juga memberikan manfaat yang sangat besar kepada peneliti khususnya, yakni sebagai wahana ilmiah yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian secara mandalam tentang kebijakan muatan lokal dalam peningkatan mutu siswa. Dapat menambah dan memperluas pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan cakrawala berpikir penulis dalam bidang penelitian.

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan informasi serta masukan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan terutama dalam pembelajaran Arab Melayu. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan program studi Strata Dua (S-2) pada program Pasca Sarjana UIN Suska Pekanbaru.

5. Manfaat bagi Almamater

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti kajian kurikulum muatan lokal, khususnya mata pelajaran Arab Melayu sehingga dapat menambah khazanah penelitian.